

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dimana menurut Sugiyono (2008;13) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar secara konsisten di indeks LQ45 selama periode 2012 sampai dengan periode 2014.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2014 dan mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia. Untuk penarikan sampel menggunakan purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2008;122) dan sampel diambil dalam kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar secara konsisten di indeks LQ45 selama periode 2012 sampai dengan 2014.
2. Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 dan telah menerbitkan laporan keuangan lengkap dari tahun 2012 sampai dengan 2014.
3. Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 dan tidak melakukan aksi korporasi seperti *stock split*.
4. Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 dan data harga saham tersedia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 atau dengan kata lain tidak di suspen oleh Bursa Efek Indonesia dan selama tahun penelitian tidak dimasukkan di dalam kategori *Unusual Market Activity* (UMA).
5. Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 dan selalu mengalami keuntungan dalam menghasilkan laba bersih secara rutin berturut-turut dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, karena data berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan.

Menurut Sanusi (2014;104) data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya. Dalam penelitian ini data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.5 Teknik Pengambilan Data**

Data dalam penelitian ini diambil dengan teknik dokumentasi, melalui penelusuran informasi media internet dengan alamat situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.BI.co.id](http://www.BI.co.id) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) untuk mendapatkan data sekunder yang dimaksudkan yaitu laporan keuangan, data inflasi dan data suku bunga (SBI).

### **3.6 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) yang diuraikan sebagai berikut:

#### **3.6.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen atau juga disebut variabel terikat dalam penelitian ini adalah *return* saham, dimana diwakili dengan huruf (Y).

#### **3.6.2 Variabel Independen**

Variabel independen disebut sebagai variabel bebas yaitu variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) perusahaan yang di teliti, variabel bebas diberi lambang (X) terdiri dari :

X1 : *Return* on equity (ROE)

X2 : Debt asset ratio (DAR)

X3 : Earning per share (EPS)

X4 : Net profit margin (NPM)

X5 : Sensitivitas suku bunga (SSB)

X6 :Sensitivitas inflasi (SI)

### 3.7 Pengukuran Variabel

Berdasarkan identifikasi dan definisi operasional variabel diatas selanjutnya perlu diuraikan dengan maksud menjabarkan konsep masing - masing variabel sehingga dapat diukur. Adapun rincinya adalah sebagai berikut :

#### 3.7.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

##### **Return saham (Y)**

Jogiyanto (2008;195) menjelaskan bahwa *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor dari investasi efek yaitu saham dimana dalam penelitian ini *return* yang diteliti adalah *return* yang didapatkan dari selisih antara harga beli atau harga jual (*capital gain*).

Data yang digunakan sebagai analisis data adalah *closing price* saham per tanggal 31 Desember 2011 sampai dengan *closing price* saham per tanggal 31 Desember 2014 di perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). *Return* saham yang diterima investor dinyatakan sebagai berikut (Jogiyanto,2008;197) :

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,(t-1)}}{P_{i,(t-1)}} \times 100$$

Keterangan :

$R_{i,t}$  = Tingkat keuntungan saham pada periode t

$P_{i,t}$  = Harga Saham i pada periode t

$P_{i,(t-1)}$  = Harga Saham i pada periode t - 1

### 3.7.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel yang mewakili kinerja keuangan dan 2 yang mewakili sensitivitas makroekonomi, adapun variabel independen adalah sebagai berikut :

#### 3.7.2.1 Return On Equity (ROE), $X_1$

Menurut Sudana (2011;22) *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Halim dan Sarwoko (2010) ROE, yakni perbandingan antara laba setelah biaya bunga dan pajak (laba bersih) dengan modal sendiri.

$$ROE_{i,t} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}_{i,t}}{\text{Modal Saham}_{i,t}}$$

### 3.7.2.2 Debt Asset Ratio (DAR), X<sub>2</sub>

Menurut Van Horne (2014;186) Rasio *Debt Asset Ratio* menunjukkan bahwa semakin besar presentase pendanaan yang disediakan oleh ekuitas pemegang saham, semakin besar jaminan perlindungan yang didapat oleh kreditur perusahaan. Singkatnya, semakin tinggi rasio utang terhadap total asset, semakin besar risiko keuangannya, semakin rendah rasio ini, maka akan semakin rendah risiko keuangannya.

Investor juga harus memperhitungkan kesehatan perusahaan dalam melihat kesehatan perusahaan, dengan melihat rasio *debt asset ratio* ini investor dapat membandingkan dengan perusahaan sejenis ataupun dengan data time series sebagai salah satu dasar pemilihan saham perusahaan yang memiliki kesehatan.

$$\text{DAR}_{i,t} = \frac{\text{Total Hutang}_{i,t}}{\text{Total Asset}_{i,t}}$$

### 3.7.2.3 Earning Per Share (EPS), X<sub>3</sub>

Kashmir (2014;207) menjelaskan rasio laba per saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi

hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas Rumus untuk mencari laba per saham adalah sebagai berikut.

$$\text{EPS}_{i,t} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}_{i,t}}$$

#### 3.7.2.4 Net Profit Margin (NPM), X<sub>4</sub>

Menurut Van Horne (2014:182) Margin laba neto adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Dengan net profit margin (NPM) perusahaan, kita dapat melihat beban operasional dan beban - beban yang lainnya sudah efektif dan efisien ataukah belum, hal tersebut dapat kita bandingkan dengan data *time series* perusahaan, atau juga dengan membandingkan rata -rata industri. Dengan melihat net profit margin (NPM), kita juga dapat melihat pertumbuhan ataupun penurunan laba bersih perusahaan, semakin tinggi rasio ini, maka semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan labanya.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}_{i,t}}{\text{Penjualan}_{i,t}}$$

#### 3.7.2.5 Sensitivitas Suku Bunga (SBI), X<sub>5</sub>

Menurut Rizki (2015) Tingkat Suku bunga merupakan kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik dalam periode waktu bulanan. Perubahan suku bunga akan membuat perubahan terhadap pendapatan bunga yang dalam hal ini akan

mempengaruhi profitabilitas bank. Dengan adanya kebijakan-kebijakan dari masing-masing bank, maka perubahan suku bunga akan mempengaruhi hasil yang dicapai oleh masing-masing bank seperti pencapaian keuntungan. Tidak hanya disektor perbankan saja, Suku bunga akan berpengaruh disektor - sektor yang lain seperti properti, konstruksi dan perusahaan - perusahaan yang memanfaatkan pembiayaan dari pihak perbankan. Pada penelitian ini Suku bunga dihitung melalui sensitivitas suku bunga yang merupakan tingkat pengaruh perubahan Suku bunga terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 dalam periode tertentu.

Sensitivitas Suku bunga dilihat dari besarnya koefisien beta ( $\beta$ ) Suku bunga masing - masing perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut perhitungan suku bunga adalah sebagai berikut (Tirapat & Nittayagasetwat 1999) dalam Rizki (2015).

$$Y_i = a + \beta_i \text{ Suku Bunga} + e$$

Keterangan:

$Y_i$ : Penjualan (Manufaktur) /Pendapatan bunga (Perbankan)

$\beta_i$ : Sensitivitas suku bunga.

### 3.7.2.6 Sensitivitas Inflasi, $X_6$

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004;1 18) inflasi didefinisikan sebagai kenaikan di dalam tingkat harga umum, Jadi yang dinamakan inflasi bukan hanya pada satu komoditas saja, tetapi secara keseluruhan, yang dinamakan inflasi juga bukan kenaikan harga pada satu hari saja, tetapi kenaikan secara terus menerus. Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tingginya permintaan dan yang kedua adalah kurangnya produksi dan atau juga termasuk kurangnya distribusi. Keadaan



- keadaan tersebut yang membuat naiknya harga - harga komoditas dan mendukung adanya tingkat inflasi atau dengan menghitung tingkat harga rata - rata, peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal.

Inflasi cenderung akan meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika laba yang diperoleh perusahaan menurun, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun dan akan mengurangi capital gain atau *return* saham yang diharapkan, Sensitivitas inflasi dilihat dari besarnya koefisien beta ( $\beta$ ) inflasi masing masing perusahaan yang masuk kedalam indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut perhitungan inflasi adalah sebagai berikut (Tirapat & Nittayagasetvvat 1999) dalam Rizki (2015).

$$Y_i = a + \beta_i \text{Inflasi} + e$$

Keterangan:

$Y_i$ : Penjualan (Manufaktur) /Pendapatan bunga (Perbankan)

$\beta_i$ : Sensitivitas inflasi

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tahapan sebagai berikut :

### 3.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang variabel – variabel pengamatan yaitu faktor kinerja keuangan yang diwakili oleh *return on equity* (ROE), *debt asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM). Untuk sensitivitas makroekonomi diwakili oleh sensitivitas suku bunga (SBI) dan sensitivitas inflasi serta *return* saham sebagai variabel dependen.

### 3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2013;105) menyatakan bahwa ada beberapa uji asumsi klasik, diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua acara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013;160). Analisis grafik merupakan cara yang termudah untuk melihat normalitas residual, yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

### 3.8.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat antar variabel independen. Jika terjadi korelasi kuat, terdapat masalah multikolinearitas yang harus diatasi.

Ghozali (2013;105) menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen). Ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu :

Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dikatakan terbebas dari multikolinearitas  $VIF = 1/Tolerance$  jika  $VIF = 0$  maka  $Tolerance = 1/10$  atau 0,1. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah Tolerance.

### 3.8.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2013;139) model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas, Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot.

Dasar analisisnya adalah :

- a. Jika ada pola tertentu. seperti titik - titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik - titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **3.8.2.4 Uji Autokorelasi**

Menurut Ghazali (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t - 1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, Kemudian, Ghazali (2013) juga menjelaskan bahwa uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri. Baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Hipotesis yang akan diujikan adalah :

$H_0$  = tidak ada autokorelasi

$H_1$  = ada autokorelasi

**Tabel 3.1**  
**Ada Tidaknya Autokorelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi Positif	Tolak No decision	$0 < d < d_l$ $d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi Positif	Tolak No decision	$4 - d_l < d < 4$ $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi Negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$
Tidak ada autokorelasi Negatif		
Tidak ada autokorelasi, Positif dan negatif		

### 3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin bias dua atau lebih variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, \dots, X_n$ ) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier.

Dengan kata lain untuk mengetahui variabel – variabel independen yang digunakan (ROE, DAR, EPS, NPM, SSB, SI) terhadap variabel dependen (return saham). Bentuk persamaan regresi linier berganda dengan faktor fundamental dan makro ekonomi sebagai variabel bebas adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ROE} + \beta_2 \text{DAR} + \beta_3 \text{EPS} + \beta_4 \text{NPM} + \beta_5 \text{SSB} + \beta_5 \text{SI} + e$$

Dimana  $Y$  merupakan variabel yang diprediksikan, sedangkan  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \dots, \beta_n$  adalah variabel yang diketahui untuk dijadikan dasar dalam membuat prediksi.

$Y = \text{Return saham}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$X_1 = \text{Return on equity (ROE)}$

$X_2 = \text{Debt asset ratio (DAR)}$

$X_3 = \text{Earning per share (EPS)}$

$X_4 = \text{Net profit margin (NPM)}$

$X_5 = \text{Sensitivitas suku bunga (SSB)}$

$X_6 = \text{Sensitivitas inflasi (SI)}$

$e = \text{error}$

### 3.9 Uji Hipotesis

#### 3.9.1 Uji Statistik F

Uji F menguji pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji F adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0, \text{ ROE, DAR, EPS, NPM, SSB, SI terhadap tidak berpengaruh } \textit{return}$   
saham.

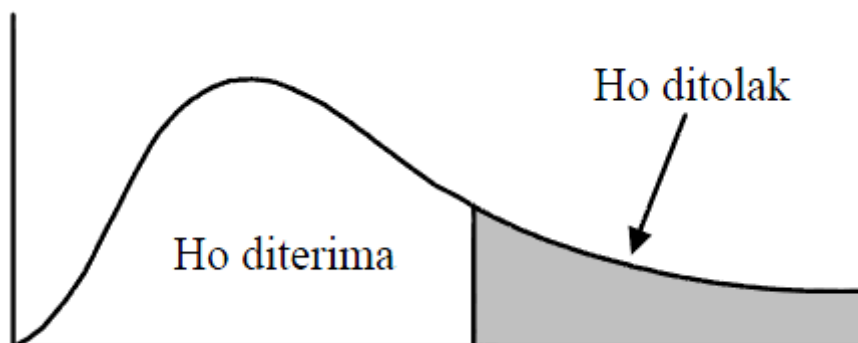
$H_1 : \beta \neq 0, \text{ ROE, DAR, EPS, NPM, SSB, SI berpengaruh terhadap } \textit{return}$  saham.

Kriteria ini ditentukan oleh :

1. Derajat keyakinan 95% atau taraf nyata 0,05 (5%).

2. Derajat kebebasan dari F tabel ( $df1 = k-1$  ;  $df2 = n - 2$ ).

3. Uji pihak kanan (satu sisi).



Gambar 3.1 Diagram Uji F

Dasar pengambilan keputusan adalah ;

a. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima,

Keputusan statistik hitung dan statistik tabel dapat juga diambil keputusan berdasarkan probabilitas, dengan dasar pengambilan keputusan :

a. Jika probabilitas  $>$  tingkat signifikan, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

b. Jika probabilitas  $<$  tingkat signifikan, maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima

### 3.9.2 Uji t

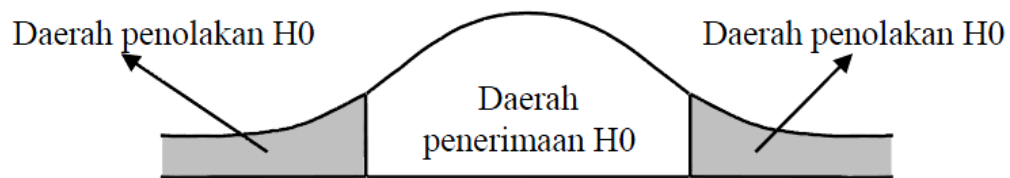
Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan uji t, yaitu menguji pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t adalah sebagai berikut :

$H_0$  :  $\beta = 0$ , ROE, DAR, EPS, NPM, SSB, SI tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

$H_1 : \beta \neq 0$ , ROE, DAR, EPS, NPM, SSB, SI berpengaruh terhadap *return* saham.

Kriteria ini ditentukan oleh :

1. Taraf nyata 0,05 (5%).
2. Derajat kebebasan (*df*) dari tabel =  $n-2$
3. Uji 1 Sisi



Gambar 3.2 Diagram Uji t

Dasar pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
- b. Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Keputusan statistik hitung dan statistik tabel dapat juga diambil keputusan berdasarkan probabilitas, dengan dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika probabilitas  $>$  tingkat signifikan, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
- b. Jika probabilitas  $<$  tingkat signifikan, maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.



### **3.9.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.